BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses alami yang dimulai dari pembuahan antara sel sperma dan ovum, kemudian berkembang menjadi zigot, menempel pada dinding rahim, membentuk plasenta, dan terus tumbuh hingga janin dilahirkan. Lama kehamilan normal sekitar 280 hari atau 40 minggu (9 bulan 7 hari), yang dihitung sejak hari pertama haid terakhir. Selama kehamilan, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar ibu hamil seperti pemantauan kadar hemoglobin (Hb), perlu diperhatikan pada setiap trimester. Walaupun kehamilan dan persalinan merupakan proses fisiologis, komplikasi dapat terjadi kapan saja. Oleh karena itu, kehamilan risiko tinggi merupakan kondisi kehamilan yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis maupun psikologis yang dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada ibu maupun janin, termasuk anemia defisiensi zat besi yang sering terjadi akibat meningkatnya kebutuhan zat besi selama kehamilan (Harna, 2020).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia, jumlah ibu hamil di Indonesia pada tahun 2021 tercatat 4.892.994 ibu hamil, meningkat menjadi 5.305.776 orang pada 2022, dan menurun sedikit menjadi 5.221.784 orang pada 2023. Di Sumatera Utara, jumlah ibu hamil tahun 2021 sebanyak 329.118 orang, turun menjadi 305.910 pada 2022, dan sedikit meningkat menjadi 306.185 pada 2023. Sementara itu, di Kota Medan tercatat 38.096 ibu hamil pada 2021, menurun menjadi 37.959 pada 2022, dan 37.942 pada 2023. Perubahan angka tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan ibu hamil untuk mencegah risiko komplikasi selama kehamilan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Anemia selama kehamilan merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah nilai normal, sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh ibu dan janin menjadi berkurang. Anemia pada ibu hamil ditandai dengan kadar hemoglobin kurang dari 11,0 g/dl pada trimester pertama dan ketiga, serta kurang dari 10,5

g/dl pada trimester kedua. Selama kehamilan, kebutuhan oksigen ibu meningkat seiring dengan perubahan metabolisme dan pertumbuhan janin, yang diikuti oleh peningkatan produksi eritropoietin dan proses pembentukan sel darah merah (James, 2021). Berdasarkan tingkat keparahannya, anemia pada kehamilan dibagi menjadi anemia ringan dengan kadar Hb 9,0–9,9 g/dl yang umumnya tidak menimbulkan gejala jelas, anemia sedang dengan kadar Hb 7,0–8,9 g/dl yang ditandai dengan keluhan mudah lelah, jantung berdebar, sesak napas, dan pucat, serta anemia berat dengan kadar Hb kurang dari 7 g/dl yang dapat menimbulkan gejala lebih berat seperti kelelahan berkepanjangan, nyeri dada, sesak napas, dan gangguan fungsi organ lainnya (*World Health Organization ,* 2015*).*

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, angka kejadian anemia pada kehamilan di Indonesia menunjukkan bahwa anemia terjadi sekitar 27,7% pada tahun 2023 dan mengalami peningkatan menjadi 32,5% pada tahun 2024 serta kembali meningkat menjadi 38,9% pada tahun 2025. Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah anemia pada ibu hamil 15%-39% pada tahun 2023 dan mengalami penurunan 11,2-27,3% pada tahun 2024 dan 2025. Jumlah Kematian Ibu di Sumatera Utara termasuk Medan, mencatat 187 kematian ibu pada tahun 2023 (termasuk ibu hamil, bersalin, dan nifas). Faktor penyebab termasuk anemia,perdarahan, dan kondisi lain. Wilayah Medan, angka kejadian anemia pada ibu hamil tahun 2022-2024 berkisar 27,1-33,2% berdasarkan berbagai studi (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu penyebab terjadinya anemia selama kehamilan merupakan kekurangan Zat Besi selama kehamilan (Murniati, 2024). Zat besi merupakan unsur *mikro esensial* yang berperan penting dalam proses pembentukan hemoglobin, yaitu protein dalam *eritrosit* yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh. Hemoglobin tersusun atas beberapa komponen utama, salah satunya adalah zat besi yang berperan langsung dalam pengikatan oksigen. Selain itu, zat besi juga berfungsi dalam transport *elektron* di tingkat sel serta terlibat dalam berbagai reaksi enzimatik di dalam tubuh. Kebutuhan zat besi selama kehamilan meningkat karena berperan dalam menunjang suplai oksigen bagi ibu dan janin, sehingga kekurangan zat besi dapat

menurunkan kapasitas pengangkutan oksigen dan berisiko menghambat pertumbuhan janin di dalam rahim *(*Diaz-Torres *et al.,* 2024*)*.

World Health Organization (2023), merekomendasikan agar ibu hamil mengonsumsi suplemen zat besi sebanyak 30-60 mg per hari untuk mencegah anemia, sepsis nifas, berat lahir rendah, dan kelahiran prematur. Meskipun program pemberian tablet tambah darah (TTD) sudah diterapkan di Indonesia, tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi masih rendah. Data nasional menunjukkan bahwa hanya sekitar 24% ibu hamil yang mengonsumsi lebih dari 90 tablet zat besi selama masa kehamilan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan penerapan program suplementasi zat besi agar ibu hamil mendapatkan manfaat optimal dari konsumsi rutin tablet tambah darah (Kemenkes RI., 2018).

Berdasarkan studi terdahulu (Siti Nur, 2023) yang di laksanakan di puskesmas jatikalen Kabupaten Ngajuk pada Tahun 2022, yang dilakukan di temukan 72 ibu hamil yang mengalami anemia selama kehamilan. Dari 72 responden yang di teliti lebih lanjut, sebanyak 30 ibu hamil mengalami anemia ringan dengan keluhan seperti lemas, cepat lelah, dan wajah pucat, sedangkan 38 ibu hamil mengalami anemia sedang yang di tandai dengan sesak napas, pusing, jantung terasa sering berdebar, terlihat pucat, dan 4 ibu hamil mengalami anemia berat dengan keluhan seperti kelelahan yang berkepanjangan, sesak nafas dan nyeri dada.

Penelitian di UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan terhadap 31 ibu hamil menunjukkan bahwa sebelum pemberian tablet Fe, 74,2% responden memiliki Hb tidak normal. Setelah intervensi selama 14 hari, proporsi Hb normal meningkat menjadi 77,4% dan tidak normal menurun menjadi 22,6%. Sebanyak 87,1% ibu hamil mengalami peningkatan Hb dengan rerata kenaikan 1,1 g/dL (dari 10,3 g/dL menjadi 11,4 g/dL). Hasil ini membuktikan bahwa suplementasi zat besi efektif meningkatkan kadar hemoglobin dan membantu mencegah anemia pada kehamilan (Sunarti & Ratnasari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PBM E Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2023 terhadap 2 ibu hamil trimester II dengan anemia ringan, kedua responden diberikan intervensi tablet Fe selama 14

hari. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kadar hemoglobin (Hb) pada masing-masing responden. Responden pertama mengalami peningkatan Hb dari 10,2 g\dl menjadi 11,9 g\dl terdapat peningkatan hemoglobin (Hb) 1,7 g\dl, sedangkan responden kedua mengalami peningkatan Hb dari 10,3 g\dl menjadi 11,6 g\dl terdapat peningkatan hemoglobin (Hb) 1,3 g\dl. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian Fe efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin. Perbedaan Hb kedua responden di pengaruhi oleh faktor makanan responden dan absorsi pada ibu hamil tersebut (Khoiriyah & Khusnul, 2024).

Berdasarkan survey awal di klinik praktek mandiri juniarsih patumbak, ditemukan bahwa banyak ibu hamil masih mengalami anemia, meskipun ada kunjungan ANC yang cukup tinggi (8 orang pada November, 6 pada Desember, 9 pada Januari). Dari 23 ibu hamil yang mengalami anemia dan Hb nya sudah terlampir, sebagian besar belum menunjukkan perbaikan kadar hemoglobin secara optimal selama kehamilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian suplemen zat besi pada ibu hamil belum berjalan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pemberian zat besi yang tepat dan teratur guna menurunkan kejadian anemia selama kehamilan serta mencegah dampak yang dapat membahayakan ibu dan janin.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberian zat besi pada ibu hamil terhadap anemia selama kehamilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasasrkan paparan diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana pemberian Zat Besi (Fe) terhadap kadar Hb pada ibu hamil Anemia ?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pemberian Zat Besi (Fe) pada Ibu hamil Trimester II untuk mencegah anemia selama kehamilan.

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan karakteristik ibu hamil Anemia.

b. Menggambarkan kadar Hb ibu hamil anemia sebelum di berikan zat besi (Fe).
c. Menggambarkan kadar Hb ibu hamil anemia sesudah di berikan zat besi (Fe).Membandingkan kadar Hb ibu hamil anemia sebelum dan sesudah pembeian Zat Besi (Fe).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambahkan pengetahuan tentang penerpan pemberian zat besi (Fe) pada ibu hamil trimester II yang mengalami anemia selama kehamilan meningkatkan kadar Hb ibu hamil anemia dengan cara pemberian zat besi (Fe).

2. Bagi tempat peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat membantu Klinik Pratama Niar Patumbak meningkatkkan kualitas pelayaan *antenatal care* (ANC) dengan memperkuat edukasi komsumsi tablet Fe, pemeriksaan Hb berkala, serta memperbaiki pencatatan dan pemantauan kadar hemoglobin agar deteksi anemia pada ibu hamil dapat dilakukan lebih cepat dan tepat

3. Bagi institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekes Medan

Hasil studi kasus ini di harapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan refrensi serta bahan bacaan di ruang belajar prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekes Medan.